

## HUBUNGAN PERAWATAN TALI PUSAT MENGGUNAKAN KASSA STERIL SESUAI STANDAR DENGAN LAMA PELEPASAN TALI PUSAT PADA BAYI BARU LAHIR DI PUSKESMAS SIANTAN HILIR PONTIANAK UTARA TAHUN 2019

<sup>1</sup>Elise Putri, <sup>2</sup>Ivan Harwin Utama, <sup>3</sup>Alexander, <sup>4</sup>Utin Cindy Firdianty

Akademi Kebidanan Panca Bhakti Pontianak  
Email Korespondensi: alice.poeth90@gmail.com

### Abstrak

Salah satu indikator derajat kesehatan di Indonesia adalah angka kematian bayi. Organisasi Kesehatan Dunia pada tahun 2016 menemukan angka kematian bayi sebesar 560.000 dari kelahiran hidup akibat infeksi tali pusat. Infeksi tali pusat dapat terjadi karena perawatan tali pusat tidak standar, dimana di wilayah kerja Puskesmas Siantan Hilir pada tahun 2019 ditemukan sebanyak 39% ibu tidak melakukan perawatan tali pusat sesuai standar yaitu menggunakan alat kering steril. kain kasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara perawatan tali pusat dengan menggunakan kain kasa kering steril sesuai dengan standar panjang tali pusat bayi baru lahir. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi dengan analisis data Chi Square. Populasi yang diteliti adalah 154 bayi. Pengambilan sampel dengan random sampling, jumlah sampel sebanyak 31 bayi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil analisis data dengan Chi Square didapatkan P-value  $0,022 < \alpha 0,05$ . Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara perawatan tali pusat menggunakan kasa kering steril sesuai standar dengan lamanya waktu lepasnya tali pusat pada bayi baru lahir. Saran kepada Puskesmas agar tetap memberikan informasi tentang standar perawatan tali pusat yaitu kasa kering steril karena dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa kasa kering steril sesuai standar efektif untuk melakukan perawatan tali pusat.

**Kata kunci:** Perawatan Tali Pusat, Kassa Kering Steril, Bayi Baru Lahir

### Abstract

One indicator of health status in Indonesia is the infant mortality rate. The World Health Organization in 2016 found that an infant mortality rate of 560,000 from live births due to umbilical cord infections. Umbilical cord infection can occur due to non-standard cord care, where in the working area of the Siantan Hilir Puskesmas in 2019, found that as many as 39% of mothers did not perform umbilical cord care according to the standard, namely using sterile dry gauze. The purpose of this study was to determine the relationship between umbilical cord care using sterile dry gauze according to the standards on the length of the umbilical cord release for newborns. The research design used is descriptive correlation with Chi Square data analysis. The population studied was 154 babies. Sampling with random sampling, the number of samples are 31 babies. The results showed that from the results of data analysis with Chi Square, the P-value was  $0.022 < \alpha 0.05$ . The conclusion in this study is that there is a relationship between umbilical cord care using sterile dry gauze according to the standard with the length of time the umbilical cord is released in newborns. Suggestions to the Puskesmas are to keep providing information about standard cord care, namely sterile dry gauze because it can be seen from the research results that sterile dry gauze according to the standard is effective for performing umbilical cord care.

**Keywords:** Umbilical Cord Care, Sterile Dry Gauze, Newborns

### Pendahuluan

Bayi baru lahir mempunyai resiko terpapar infeksi yang tinggi terutama pada tali pusat yang merupakan luka basah dan dapat

menjadi pintu masuknya kuman *tetanus* yang sangat sering menjadi penyebab *sepsis* dan kematian bayi baru lahir (Ellen, 2014). Salah

<sup>1</sup> Dosen Akademi Kebidanan Panca Bhakti Pontianak

<sup>2</sup> Dosen Akademi Kebidanan Panca Bhakti Pontianak

<sup>3</sup> Dosen Akademi Kebidanan Panca Bhakti Pontianak

<sup>4</sup> Mahasiswa Akademi Kebidanan Panca Bhakti Pontianak

satu indikator derajat kesehatan di Indonesia adalah angka kematian bayi. Tingginya angka kematian bayi di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah faktor penyakit, infeksi dan kekurangan gizi.

Salah satu ancaman pada bayi adalah terjadinya infeksi tali pusat dikarenakan perawatan tali pusat yang tidak baik dan benar dan tidak sesuai dengan SOP yang telah ditentukan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan angka kematian bayi perlu dilakukan perawatan bayi yang baik dan benar, khususnya perawatan tali pusat agar terhindar dari resiko infeksi yaitu dengan berbagai metode diantaranya perawatan tali pusat menggunakan alkohol 70%, topical ASI dan kassa kering steril (Hidayat, 2011).

Pada umumnya perawatan tali pusat yang benar dan sesuai standar yang ditetapkan diharapkan tidak menyebabkan terjadinya komplikasi pada bayi. Akibat komplikasi yang dapat terjadi yaitu infeksi yang kemudian menjadi *tetanus neonatorum* dan *sepsis* dengan berbagai macam perawatan tali pusat, diantaranya menggunakan alkohol 70%, beberapa diantaranya masih menggunakan *povidone iodine* dan penggunaan kassa kering steril (Paisal, 2013).

*World Health Organization* (WHO) pada Tahun 2016 menemukan angka kematian bayi sebesar 560.000 dari kelahiran hidup yang disebabkan oleh infeksi tali pusat. Di Asia Tenggara angka kematian bayi karena infeksi tali pusat sebesar 126.000 dari kelahiran hidup. Asiyah (2017), menyatakan

angka kejadian *infeksi* bayi baru lahir di Indonesia berkisar antara 24% hingga 34%, dan hal ini merupakan penyebab kematian yang kedua setelah *asfiksia neonatorum* yang berkisar antara 49% hingga 60%. Sebagian besar infeksi bayi baru lahir adalah *tetanus neonatorum*, karena pemotongan dengan alat tidak steril, dan dikarenakan perawatan tali pusat yang tidak benar contohnya dengan pemakaian daun-daunan yang digunakan masyarakat dalam merawat tali pusat.

Angka Kematian Bayi (AKB) pada tahun 2013 mencapai 23/1000 kelahiran hidup. Dimana 79% terjadi pada minggu pertama pasca kelahiran. Penyebab kematian *neonatal* yang tertinggi adalah infeksi *neonatorum*, yang salah satunya disebabkan karena perawatan tali pusat yang tidak benar (Pujiastuti, 2015). AKB dan AKI adalah salah satu indikator penting dalam menentukan tingkat kesehatan suatu negara. AKI dan AKB menentukan kemampuan dalam menangani kasus dan memahami masalah kesehatan yang sering muncul baik secara *maternal* dan *neonatal* (wiknjosastro, 2011).

Dalam rangka mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs), 2015 yakni menekan angka kematian bayi mencapai 12 per 1000 angka kelahiran hidup pada tahun 2030, yang salah satunya adalah dengan menekan angka infeksi. Khususnya pada kejadian infeksi tali pusat yaitu sekitar 23% sampai 91% tali pusat yang tidak dirawat dengan baik akan terinfeksi oleh kuman *staphylococcus aureus* pada 72 jam pertama setelah kelahiran. Hal ini sangat dipengaruhi

perilaku ibu dalam memberikan perawatan tali pusat yang benar dan sesuai dengan standar yang ditentukan (Astutik, 2015).

Angka Kematian Bayi (AKB) Kalimantan Barat untuk tahun 2012 sebesar 31 per 1000 kelahiran hidup. Angka Kematian Ibu (AKI) sebesar 603,15 per 100.000 kelahiran hidup dan penyebab kematian kematian bayi baru lahir adalah *sepsis* 20,5%, kelainan *kongenital* 18,1%, *pneumonia* 15,4%, *prematuritas* dan BBLR 12,8%, dan *respiratory disorder* 12,8%. Penyebab langsung kematian bayi adalah Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) dan kekurangan oksigen (*asfiksia*).

Merujuk pada data profil kesehatan kabupaten atau kota yang masuk di Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat, terlihat bahwa kasus kematian bayi yang dilaporkan pada tahun 2017 sebesar 692 kasus dengan 86.572 kelahiran hidup, sehingga dengan demikian jika dihitung angka kematian bayinya adalah 8 per 1000 kelahiran hidup. Angka kematian bayi terjadi karena beberapa faktor diantaranya *asfiksia neonatorum*, infeksi *neonatorum* dan lain-lain (Dinkes Kalbar, 2017).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan angka kesakitan dan angka kematian bayi adalah dengan memberikan pelayanan kesehatan yang efektif pada masyarakat tentang perawatan tali pusat bayi. Dalam melaksanakan upaya tersebut diperlukan sumber daya manusia yang mempunyai kemampuan untuk memberikan pelayanan yang berkualitas, yaitu dengan

memberikan penyuluhan tentang kesehatan kepada masyarakat, sehingga pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat diharapkan dapat mempengaruhi perilaku masyarakat terhadap kesehatan (IDAI, 2011).

Infeksi tali pusat telah menjadi penyebab kesakitan dan kematian secara terus menerus diberbagai negara. Setiap tahunnya 500.000 bayi meninggal karena *tetanus neonatorum* dan 460.000 bayi meninggal akibat infeksi bakteri. Di wilayah Asia Tenggara diperkirakan ada 220.000 kematian bayi yang disebabkan karena perawatan tali pusat yang kurang bersih. Lama pelepasan tali pusat pada bayi dengan perawatan kering tertutup lebih cepat (70.105 jam) selisih waktu 35 jam dibandingkan dengan perawatan dengan alkohol. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Sumaryani yang dilakukan pada tahun 2013 menunjukkan rata waktu pelepasan tali pusat yang dirawat dengan alkohol 70% 6,87 hari/165 jam, kassa kering membutuhkan waktu 6,65 hari/159 jam, dan dengan menggunakan ASI membutuhkan waktu 5.32 hari/127 jam (Kasiati, 2015).

Waktu pelepasan tali pusat dipengaruhi oleh cara perawatan tali pusat yang sesuai dengan standar kesehatan, kelembapan tali pusat, kondisi sanitasi lingkungan sekitar *neonatus*, dan timbulnya infeksi pada tali pusat karena tindakan atau perawatan yang tidak memenuhi syarat kebersihan. Dampak perawatan tali pusat yang salah dapat mengakibatkan waktu pelepasan tali pusat semakin lama dan infeksi tali pusat. Infeksi

pada tali pusat dapat menyebabkan *sepsis*, *meningitis*, dan lain-lain (Fitri, 2012).

Tujuan dari perawatan tali pusat adalah untuk mencegah terjadinya infeksi pada bayi baru lahir, agar tali pusat tetap bersih, kuman-kuman dan bakteri tidak masuk sehingga infeksi tali pusat pada bayi dapat dicegah. Infeksi tali pusat tergolong jenis infeksi ringan akan tetapi jika tidak di tangani dengan baik maka dapat berkembang menjadi infeksi yang membahayakan dan bahkan dapat menjadi salah satu penyebab kematian Bayi Baru Lahir (BBL) (Saifuddin, 2014).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang di lakukan oleh peneliti di Puskesmas Siantan Hilir diperoleh hasil dari data 2 bulan terakhir diperoleh 36 ibu melahirkan dan masing-masing ibu memiliki cara yang berbeda dalam merawat tali pusat bayinya. Hasil wawancara yang dilakukan diperoleh hasil bahwa 12 (33,33%), ibu melahirkan merawat tali pusat bayinya menggunakan *betadine* dan 6 (25%) orang ibu melahirkan memilih menggunakan bubuk-bubuk herbal dari bahan kunyit, kapur dan dedaunan. 4 (11,11%) orang ibu melahirkan merawat tali pusat menggunakan alkohol.

Beberapa ibu 14 (39%) orang menceritakan bahwa tali pusat bayinya mengalami infeksi sebelum terlepas seperti berbau tidak sedap dan mengeluarkan air dan tali pusat bayinya cenderung lama terlepas kisaran waktu untuk pelepasan tali pusat yaitu 7-9 hari. 5 orang ibu yang bayinya mengalami infeksi tali pusat merawat tali pusat bayinya menggunakan bubuk kunyit, kapur sirih dan 9

orang bayi yang mengalami infeksi tali pusat karena diberikan perawatan *betadine* dan alkohol 70%.

Hal ini dapat terjadi dikarenakan para ibu tidak merawat tali pusat bayinya dengan baik dan benar serta tidak sesuai dengan standar yang ditentukan. Kassa kering steril didalam beberapa penelitian memiliki manfaat melindungi tali pusat dari paparan bakteri dan dapat mempercepat penyembuhan luka selain itu kassa kering steril tergolong ekonomis dan praktis tanpa harus mengeluarkan biaya yang besar untuk merawat tali pusat bayi.

### **Metode**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Deskriptif korelasi* yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel. Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan perawatan tali pusat menggunakan kassa kering steril sesuai standar dengan lama pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir Puskesmas Siantan Hilir Pontianak Utara tahun 2019. Dalam penelitian ini populasi adalah seluruh bayi baru lahir pada tanggal 1 januari-10 april 2019 di Puskesmas Siantan Hilir dengan jumlah 154 bayi.

Sampel dalam penelitian ini 31 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling*, instrumen dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan angket (kuesioner). Uji yang digunakan adalah uji *chi-square* untuk menentukan ada hubungan yang signifikan

atau tidak pada dua variabel tersebut. Hasil uji berupa *p-value* akan dibandingkan dengan nilai *alpha* (0,05 %) dimana jika nilai *P-value*

$< \alpha$  0,05 % maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti hasil penelitian secara statistik adalah signifikan.

## Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Variabel

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Perawatan menggunakan kassa kering steril		
Tidak sesuai standar	8	25,8
Sesuai standar	23	74,2
Lama pelepasan tali pusat		
Lambat	8	25,8
Normal	23	74,2

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 diketahui bahwa lebih banyak ibu di wilayah kerja Puskesmas Siantan Hilir melakukan perawatan tali pusat menggunakan kassa kering steril yang sesuai standar, yaitu sebagian besar dari responden sebanyak 23 ibu (74,2%) melakukan perawatan tali pusat menggunakan kassa kering steril sesuai standart dan sebagian kecil dari responden 8 (25,8%) ibu melakukan perawatan tali pusat

menggunakan kassa kering steril tidak sesuai standar.

Pada variabel lama pelepasan tali pusat, didapatkan hasil yaitu sebagian besar responden sebanyak 23 bayi (74,2%) dengan lama pelepasan tali pusat dalam kategori normal. Sedangkan sebagian kecil dari responden 8 (25,8%) dengan lama pelepasan tali pusat dalam kategori lambat.

Tabel 2 Hubungan Perawatan Tali Pusat Menggunakan Kassa Kering Steril

Perawatan menggunakan kassa kering steril	Lama Pelepasan Tali Pusat				Total		P.Value
	Lambat		Normal		n	%	
	N	%	N	%			
Tidak sesuai standar	5	62,5	3	37,5	8	100	0,022
Sesuai standar	3	13,0	20	87,0	23	100	

Berdasarkan tabel 2 Diketahui bahwa hampir seluruh responden 20 (87,0%) ibu melakukan perawatan tali pusat menggunakan kassa kering steril sesuai standar dengan lama pelepasan tali pusat dalam kategori normal, sedangkan sebagian besar dari responden 5 (62,5%) ibu melakukan perawatan tali pusat

menggunakan kassa kering steril tidak sesuai standar dengan lama pelepasan tali pusat dalam kategori lambat. Hasil uji hipotesa *chi square* diperoleh *p-value* sebesar  $0,022 < \alpha$  0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan perawatan tali pusat menggunakan kassa kering steril sesuai standar terhadap

lamanya pelepasan tali pusat bayi di Puskesmas Siantan Hilir tahun 2019.

### **Identifikasi Perawatan Tali Pusat Menggunakan Kassa Steril Sesuai Standar**

Berdasarkan data distribusi frekuensi pada tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar dari responden sebanyak 23 ibu (74,2%) melakukan perawatan tali pusat menggunakan kassa kering steril sesuai standart dan sebagian kecil dari responden 8 (25,8%) ibu melakukan perawatan tali pusat menggunakan kassa kering steril tidak sesuai standar, atau pada saat melakukan tindakan perawatan tali pusat tidak sesuai dengan isi lembar ceklis peneliti.

Perawatan tali pusat adalah proses pembuatan, bagaimana cara merawat, pemeliharaan, penyelenggaraan tali pusat (Sodikin, 2013). Hal yang paling terpenting dalam membersihkan tali pusat adalah memastikan tali pusat dan area sekelilingnya selalu bersih dan kering, selalu mencuci tangan dengan menggunakan air bersih dan sabun sebelum membersihkan tali pusat. Selama tali pusat belum puput atau terlepas, sebaiknya bayi tidak dimandikan dengan cara dicelupkan ke dalam air. Cukup diusap saja dengan kain yang direndam air hangat.

Selain itu salah satu cara untuk menurunkan angka kematian bayi adalah dengan cara melakukan perawatan tali pusat dengan bersih dan benar agar tali pusat cepat terlepas dan terhindar dari infeksi. Sebagai upaya untuk meminimalkan berkembangnya infeksi tali pusat yaitu dengan menjaga tali

pusat tetap bersih dan kering. Perawatan tali pusat merupakan tindakan yang bertujuan merawat tali pusat pada bayi baru lahir agar tetap kering dan mencegah terjadinya infeksi. Cara pelepasan tali pusat dapat dengan menggunakan metode topikal ASI, alkohol, betadine, dan kassa kering steril (Ernila, 2016).

Alasan dari pada merawat tali pusat dengan baik dan sesuai standar yaitu menggunakan kassa kering steril adalah untuk menjaga agar tali pusat tetap kering dan bersih. Sedangkan, bagian yang harus selalu dibersihkan adalah pangkal tali pusat, bukan atasnya. Untuk membersihkan pangkal ini, harus sedikit diangkat (bukan menarik) tali pusatnya dan pastikan ketika membungkus tali pusat menggunakan kassa kering steril pastikan bagian pangkal tali pusat dapat terkena udara dengan leluasa. Merawat tali pusat menggunakan kassa kering steril dapat menjadikan tali pusat tetap kering dan bersih, sehingga dapat mengurangi resiko terjadinya infeksi yang dapat berpengaruh pada lama pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir (Sastrawinata, 2011).

Perawatan tali pusat yang tidak sesuai standar kesehatan dapat mengakibatkan berbagai gangguan kesehatan pada bayi, di antaranya *tetanus neonatorum*, *omfalitis* atau infeksi tali pusat, dan perdarahan tali pusat. Berikut ini dampak dari perawatan tali pusat tidak steril. Menurut Sodikin (2013), sebagai berikut: *Omfalitis* atau infeksi tali pusat. Penyebab infeksi tali pusat ini dalah bakteri *stafilokokus*, *streptokokus*, atau bakteri

lainnya. Berikut ini beberapa ciri dari *omfalitis* atau infeksi tali pusat. Bernanah, bau yang tidak sedap, bayi cenderung tidak banyak menangis dan suhu tubuh meningkat.

Berikut ini merupakan beberapa faktor yang membuat ibu di Puskesmas Siantan Hilir tidak dapat melakukan perawatan tali pusat sesuai dengan standar yang di tentukan diantaranya adalah: minimnya pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat pada bayi, lingkungan internal maupun eksternal, ibu tidak konsentrasi pada saat melakukan tindakan perawatan tali pusat sehingga terdapat beberapa bagian pada lembar penilaian yang tidak dilakukan oleh ibu.

#### **Identifikasi Lama Pelepasan Tali Pusat Menggunakan Kassa Kering Steril**

Berdasarkan tabel 1 juga diketahui bahwa lebih banyak bayi di wilayah kerja Puskesmas Siantan Hilir sebagian besar responden sebanyak 23 bayi (74,2%) dengan lama pelepasan tali pusat dalam kategori normal. Sedangkan sebagian kecil dari responden 8 (25,8%) dengan lama pelepasan tali pusat dalam kategori lambat.

Waktu pelepasan tali pusat dipengaruhi oleh cara perawatan tali pusat, kelembaban tali pusat, kondisi sanitasi lingkungan sekitar *neonatus*, dan timbulnya infeksi pada tali pusat karena tindakan atau perawatan yang tidak memenuhi syarat kebersihan atau tidak sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Dampak perawatan tali pusat yang salah dapat mengakibatkan waktu pelepasan tali pusat semakin lama dan infeksi tali pusat. Infeksi pada tali pusat dapat menyebabkan *sepsis*,

*meningitis*, dan lain-lain (Sodikin, 2013).

Pada saat tali pusat terpotong maka suplai darah dari ibu terhenti. Tali pusat yang masih menempel pada pusat bayi lama kelamaan akan kering dan terlepas. Pengeringan dan pemisahan tali pusat sangat dipengaruhi oleh *Jelly Wharton* atau aliran udara yang mengenainya. Jaringan pada sisa tali pusat dapat dijadikan tempat *koloni* oleh bakteri terutama jika dibiarkan lembab dan kotor. Lama pelepasan tali pusat dapat dipengaruhi bagaimana cara merawat tali pusat itu sendiri. Pada sisa potongan tali pusat inilah yang menjadi sebab utama terjadinya infeksi pada bayi baru lahir yang dapat mempengaruhi lamanya pelepasan tali pusat. Kondisi ini dapat dicegah dengan membiarkan tali pusat kering dan bersih yaitu dengan melakukan perawatan tali pusat dengan menggunakan kassa kering steril (Sastrawinata, 2011).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa lama pelepasan pelepasan tali pusat pada bayi dengan kasa kering lebih cepat dibandingkan dengan kasa alkohol 70%. Tali pusat akan terlepas dengan sendirinya, sehingga sangat tidak dianjurkan untuk memegang atau menarik-narik tali pusat (Ronald,2011).

Menurut Sodikin (2013), pelepasan tali pusat memiliki rentan waktu sebagai berikut: Cepat <5 hari tali pusat telah puput, Normal 5-7 hari tali pusat telah puput dan Lambat > 7 hari tali pusat puput, Banyak faktor yang dapat mempengaruhi puputnya tali pusat di antaranya adalah perawatan tali pusat yang

tidak benar dan sesuai petunjuk medis yang dapat mengakibatkan infeksi tali pusat, *tetanatus neonatorum*, dan perdarahan tali pusat yang berujung pada lama pelepasan tali pusat.

Menurut IDAI (2011), prinsip perawatan tali pusat adalah sebagai berikut: Jangan mengoleskan bahan atau ramuan apapun ke puntung tali pusat dan hal-hal berikut perlu menjadi perhatian ibu dan keluarga: Memperhatikan popok di area puntung tali pusat, Jika puntung tali pusat kotor, cuci secara hati-hati dengan air dan sabun. keringkan secara seksama dengan kain bersih atau kassa steril dan Jika pusat menjadi merah atau mengeluarkan nanah atau darah, harus segera bawa bayi tersebut ke fasilitas yang mampu memberikan perawatan tali pusat secara lengkap.

#### **Hubungan Perawatan Tali Pusat Menggunakan Kassa Steril Sesuai Standar terhadap lama pelepasan tali pusat**

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa hampir seluruh responden 20 (87,0%) ibu melakukan perawatan tali pusat menggunakan kassa kering steril sesuai standar dengan lama pelepasan tali pusat dalam kategori normal, sedangkan sebagian besar dari responden 5 (62,5%) ibu melakukan perawatan tali pusat menggunakan kassa kering steril tidak sesuai standar dengan lama pelepasan tali pusat dalam kategori lambat. Hasil uji hipotesa *chi square* diperoleh *p-value* sebesar 0,022, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan perawatan tali pusat menggunakan kassa kering steril sesuai standar terhadap lamanya

pelepasan tali pusat bayi di Puskesmas Siantan Hilir tahun 2019.

Perawatan tali pusat pada prinsipnya menjaga agar kondisi tali pusat tetap kering, tidak lembab dan bersih. Oleh karena itu dianjurkan untuk tidak memberikan bahan apapun pada tali pusat, cukup membersihkan dan membalut dengan kassa kering steril. Kassa steril adalah kain yang bebas dari kuman-kuman penyakit. Kassa steril adalah kain kasa dengan kemasan *punch* satuan yang berkualitas tinggi.

Perawatan tali pusat pada bayi baru lahir dengan menggunakan kassa kering steril sesuai dengan SOP yang di tentukan sangat efektif dalam proses pelepasan tali pusat, Dimana tali pusat akan menjadi cepat kering, dan tetap membuat tali pusat tetap bersih sepanjang hari, sehingga tali pusat pada bayi baru lahir akan terlepas dengan normal tanpa ada efek samping yang ditimbulkan.

Berikut ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya guna memperkuat hasil penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini dilakukan oleh Puji, Astutik tahun 2016. Desain yang digunakan yaitu korelasional. Sampel berjumlah 48 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *Accidental Sampling*. Analisa data menggunakan uji *Mann Whitney* dengan signifikansi  $\alpha$  (0,05).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh (100%) responden 24 mengalami pelepasan tali pusat secara normal (5–7 hari) setelah dilakukan perawatan tali pusat menggunakan kassa kering steril. Seluruh

responden (100%) mengalami pelepasan tali pusat secara lambat (>7 hari) setelah dilakukan perawatan tali pusat menggunakan kassa alkohol 70%. Hasil uji *Man Whitney* diperoleh  $p\text{-value} = 0,000 \leq \alpha = 0,05$  sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Ada pengaruh perawatan tali pusat dengan menggunakan kassa kering steril terhadap pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Sumbersari Saradan Kabupaten Madiun.

Berdasarkan hasil penelitian diatas bahwa penggunaan kassa kering steril sangat efektif untuk merawat tali pusat bayi baru lahir dan dilihat dari segi lama pelepasan tali pusat jauh lebih efektif dalam proses pelepasan tali pusat yang masuk dalam kategori normal. Dari segi ekonomi kassa kering steril lebih ekonomis, mudah digunakan dan mudah didapat diapotik terdekat.

### **Kesimpulan**

- Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:
- a. Sebagian besar dari responden yaitu 23 ibu (74,2%) melakukan perawatan tali pusat menggunakan kassa kering steril sesuai standar.
  - b. Sebagian besar responden yaitu 23 bayi (74,2%) mengalami lama pelepasan tali pusat dalam kategori normal.
  - c. Ada hubungan antara perawatan tali pusat menggunakan kassa kering steril sesuai standar terhadap lamanya pelepasan tali

pusat pada bayi baru lahir. Dimana hasil  $P\text{-value}$   $0,022 < \alpha = 0,05$ .

Saran kepada pihak Puskesmas untuk tetap memberikan informasi tentang perawatan tali pusat sesuai standar yaitu dengan kassa kering steril karena dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa kassa kering steril sesuai standar efektif untuk melakukan perawatan tali pusat.

### **Daftar Pustaka**

- Asiyah, Nor. 2017. Perawatan Tali Pusat Terbuka Sebagai Upaya Mempercepat Pelepasan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir
- Astutik, Puji. 2016. Perawatan tali pusat dengan teknik Kasa Kering Steril dan Kasa Alkohol 70% terhadap pelepasan Tali pusat pada Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja Puskemas Sumber Sari Saradan Kabupaten Madiun
- Astutik. 2015. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang Perawatan Tali Pusat Bayi di BKIA RS Willian Booth Surabaya.
- Dinkes Kalbar. 2017. Angka Kematian Bayi. Kalimantan Barat: Dinkes Pontianak.
- Ellen, Pesak. 2014. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Tetanus Toxoid di Puskesmas Rurukan Kecamatan Tomohon
- Ernila, K. 2016. Perawatan Tali Pusat. Jakarta: EGC.
- Hidayat. 2011. Ilmu Kesehatan Anak Untuk Pendidikan Kebidanan. Jakarta: Salamba Medika.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI).2011. Buku Ajar Respirologi Anak, Edisi Pertama. Jakarta: Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia
- Kasiati. 2015. Model Asuhan Keperawatan Tali Pusat Pada Bayi di RS. Kasih Bunda

- Surabaya.
- Paisal. 2013. Perawatan Bayi Baru Lahir. Yogyakarta: Graha Medika
- Ronald. 2011. Tali Pusat dan Plasenta Bayi. Jakarta: Dunia Sehat
- Saifuddin. 2014. Panduan Praktis Pelayanan Maternal Dan Neonatal. Jakarta: EGC.
- Sastrawinata, P. 2011. Buku saku perawatan tali pusat. Jakarta: EGC.
- Sodikin. 2013. Buku Saku Perawatan Tali Pusat. Jakarta: EGC
- Wiknjosastro. 2011. Ilmu Kebidanan. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirahardjo.
- World Health Organization (WHO). 2016. Angka Kematian Bayi. WHO